

Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Gizi, Pelatihan, Praktik, dan Pendampingan untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Kesehatan dan Guru PAUD dalam Perintisan Desa Bebas Stunting di Desa Sukowidi, Kabupaten Magetan, Jawa Timur

Suparji*¹, Heru Santoso Wahito Nugroho², Sunarto³, Teta Puji Rahayu⁴, Alfi Rusdianti⁵

^{1,2,3,4} Department of Midwifery, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁵ Department of Nursing, Universitas Ummi, Bogor, Indonesia

*e-mail: suparijyozabri@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan melalui pemberdayaan masyarakat dan penguatan kapasitas sumber daya lokal. Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan masih memiliki balita stunting. Dari 195 balita yang ada di Desa Sukowidi, tercatat 16(8,2%) balita mengalami stunting, sehingga diperlukan intervensi melalui edukasi gizi dan pemberdayaan masyarakat untuk mencegah peningkatan kasus. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan serta guru PAUD melalui edukasi gizi sebagai langkah perintisan Desa Bebas Stunting. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi, pelatihan, demonstrasi, praktik, dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada 18–19 Mei 2026 dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas kader kesehatan, guru PAUD, TP PKK, dan unsur pemerintahan desa. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test, post-test, serta penilaian keterampilan praktik. Penilaian keterampilan menggunakan lembar observasi dengan kategori: sangat baik (86–100), baik (76–85), cukup (60–75), dan kurang (<60). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 78,67 menjadi 91,67 setelah pelatihan. Nilai rata-rata keterampilan praktik pengukuran antropometri sebesar 80,00, penyusunan menu gizi balita 80,77, dan pelaksanaan edukasi kesehatan 86,20. Selain itu, terbentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa beserta program kerja dan rencana aksi sebagai bentuk keberlanjutan program. Kegiatan ini efektif meningkatkan kapasitas kader kesehatan dan guru PAUD serta memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam mendukung terwujudnya Desa Sukowidi sebagai Desa Bebas Stunting.

Kata kunci: edukasi gizi, kader kesehatan, guru PAUD, pemberdayaan masyarakat, stunting.

Abstract

Stunting remains a major public health concern that requires community-based interventions through community empowerment and capacity building of local stakeholders. Sukowidi Village, Panekan District, Magetan Regency, still has children affected by stunting. Of the 195 toddlers in Sukowidi Village, 16 (8.2%) were recorded as experiencing stunting, so intervention through nutrition education and community empowerment is needed to prevent an increase in cases, indicating the need for sustainable prevention efforts. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of health cadres and early childhood education (PAUD) teachers through nutrition education as an initial step toward establishing a Stunting-Free Village. The program employed a community empowerment approach consisting of nutrition education, training, demonstrations, practical sessions, and mentoring. The activities were conducted on May 18–19, 2026, involving 30 participants, including health cadres, PAUD teachers, Family Welfare Movement (PKK) members, and village government representatives. Program evaluation was carried out using pre-test, post-test, and practical skill assessments. Skill assessment using observation sheets with categories: very good (86–100), good (76–85), sufficient (60–75), and less (<60). The results showed that the average knowledge score increased from 78.67 before the intervention to 91.67 after the training. The average practical scores were 80.00 for anthropometric measurements, 80.77 for preparing nutritious complementary menus for children under five, and 86.20 for delivering health education. In addition, a Village Stunting Reduction Acceleration Team (TPPS) was established, accompanied by an annual work plan and village action plan to ensure program sustainability. The program effectively improved participants' knowledge and practical skills while strengthening cross-sector collaboration to support the development of Sukowidi Village as a Stunting-Free Village.

Keywords: *community empowerment; early childhood education teachers; health cadres; nutrition education; stunting.*

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius di Indonesia karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar yang ditetapkan akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B., 2023). Anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, gangguan sistem imun, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa (Ningsih et al, 2025).

Permasalahan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kurangnya asupan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh, rendahnya pengetahuan orang tua, penyakit infeksi berulang, kondisi sanitasi lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan (Wati, L., & Musnadi, J., 2022). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan multidisiplin dan melibatkan berbagai sektor, termasuk tenaga kesehatan, pemerintah desa, lembaga pendidikan, kader kesehatan, dan masyarakat.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Berbagai intervensi dilakukan melalui pendekatan gizi spesifik dan gizi sensitif dengan tujuan menurunkan prevalensi stunting secara berkelanjutan (Trinanda, R., 2023). Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas kader kesehatan dan penguatan peran pendidikan anak usia dini dalam promosi kesehatan dan gizi (Wahyuningsari et al., 2022; Safrudin et al., 2025).

Desa Sukowidi merupakan salah satu desa di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan yang memiliki 1.596 penduduk dengan 195 balita dan didukung oleh beberapa Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) yang melaksanakan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara rutin. Berdasarkan data Profil Desa Sukowidi Tahun 2025, masih terdapat 16 balita (8,2%) yang mengalami stunting. Meskipun prevalensi tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, keberadaan balita stunting menunjukkan bahwa masalah gizi kronis masih memerlukan perhatian melalui upaya promotif dan preventif yang berkesinambungan. Selain itu, desa juga memiliki keluarga berisiko stunting yang memerlukan pendampingan dalam pemenuhan gizi, pola asuh, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Hasil koordinasi dan identifikasi awal bersama Pemerintah Desa Sukowidi, Puskesmas Panekan, dan bidan desa menunjukkan bahwa pelaksanaan program pencegahan stunting masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian kader kesehatan belum sepenuhnya terampil melakukan pengukuran antropometri sesuai standar, terutama dalam pengukuran panjang/tinggi badan balita dan interpretasi hasil pengukuran menggunakan kurva pertumbuhan. Selain itu, kemampuan kader dalam memberikan penyuluhan gizi, menyusun menu bergizi berbasis pangan lokal, serta melakukan edukasi kepada keluarga balita masih bervariasi. Guru PAUD juga belum banyak memperoleh pelatihan mengenai integrasi edukasi gizi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta stimulasi tumbuh kembang dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Di sisi lain, pencatatan dan pelaporan hasil pemantauan pertumbuhan balita masih memerlukan penguatan agar data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di tingkat desa.

Kader kesehatan memiliki peran penting sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat melalui kegiatan posyandu, pemantauan pertumbuhan balita, dan edukasi kesehatan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi kader kesehatan dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting di masyarakat (Firdaus et al., 2024; Syamsir et al., 2024). Selain itu, guru PAUD memiliki posisi strategis dalam menanamkan perilaku hidup sehat dan kebiasaan konsumsi makanan bergizi sejak usia dini. Edukasi kesehatan yang

diberikan sejak usia dini terbukti berkontribusi terhadap pembentukan perilaku hidup sehat pada anak dan keluarga (Suparji et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan serta guru PAUD dalam pencegahan stunting, memperkuat edukasi gizi kepada masyarakat, serta membangun sinergi lintas sektor melalui pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pencegahan stunting dan menjadi langkah awal menuju terwujudnya Desa Sukowidi sebagai Desa Bebas Stunting.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan pada tanggal 18–19 Mei 2026. Sasaran kegiatan adalah kader kesehatan, kader posyandu, guru PAUD/TK, TP PKK Desa, dan unsur pemerintahan desa yang berjumlah 30 peserta. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) melalui edukasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi dan analisis situasi bersama Pemerintah Desa Sukowidi dan Puskesmas Panekan untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya terkait stunting. Berdasarkan hasil identifikasi diketahui bahwa masih terdapat balita stunting serta perlunya peningkatan kapasitas kader kesehatan dan guru PAUD dalam edukasi gizi dan pemantauan tumbuh kembang anak.

Intervensi yang dilakukan meliputi empat kegiatan utama. Pertama, edukasi gizi dan pencegahan stunting yang mencakup materi mengenai 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), ASI eksklusif, MPASI, gizi seimbang, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kedua, pelatihan kader kesehatan mengenai teknik pengukuran antropometri, pemantauan pertumbuhan balita, penggunaan Kartu Menuju Sehat (KMS), dan deteksi dini risiko stunting. Ketiga, pelatihan guru PAUD tentang integrasi edukasi gizi dan PHBS dalam proses pembelajaran anak usia dini. Keempat, demonstrasi dan praktik pengolahan makanan bergizi berbahan pangan lokal sebagai upaya meningkatkan keterampilan peserta dalam penyediaan makanan sehat bagi balita.

Selain kegiatan edukasi dan pelatihan, dilakukan pembentukan dan penguatan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa sebagai strategi keberlanjutan program. TPPS berperan dalam koordinasi lintas sektor, penyusunan rencana aksi, serta monitoring kegiatan pencegahan stunting di tingkat desa.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen evaluasi berupa kuesioner yang memuat pertanyaan mengenai stunting, gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan anak, dan peran kader serta guru PAUD dalam pencegahan stunting. Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan penilaian keterampilan praktik menggunakan lembar observasi (checklist) yang disusun berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) kegiatan. Penilaian praktik pengukuran antropometri meliputi ketepatan persiapan alat, posisi anak saat pengukuran, teknik pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan, ketelitian pembacaan hasil, serta pencatatan hasil pengukuran. Penilaian praktik penyusunan menu gizi balita meliputi kesesuaian menu dengan prinsip gizi seimbang, variasi jenis pangan, pemanfaatan bahan pangan lokal, kecukupan porsi, dan penyajian menu. Penilaian praktik edukasi kesehatan meliputi penguasaan materi, kemampuan komunikasi, penggunaan media edukasi, interaksi dengan sasaran, ketepatan penyampaian pesan, dan kemampuan menjawab pertanyaan peserta. Setiap komponen dinilai menggunakan skala 0–100, kemudian dikategorikan menjadi sangat baik (86–100), baik (76–85), cukup (60–75), dan kurang (<60). Nilai akhir merupakan rata-rata seluruh komponen penilaian pada masing-masing praktik.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test, post-test, serta nilai rata-rata keterampilan praktik untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti kegiatan.

Metode edukasi dan pelatihan yang melibatkan partisipasi aktif peserta dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemberdayaan masyarakat dalam program kesehatan berbasis komunitas. Melalui pendekatan tersebut diharapkan terjadi peningkatan kapasitas kader kesehatan dan guru PAUD serta terbentuknya komitmen bersama dalam mendukung terwujudnya Desa Sukowidi sebagai Desa Bebas Stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan (n=30)

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	20–30 tahun	3	10,0
	31–40 tahun	8	26,7
	41–50 tahun	12	40,0
	51–60 tahun	6	20,0
	>60 tahun	1	3,3
Jenis Kelamin	Perempuan	30	100
	Pekerjaan		
	IRT	22	73,3
	Guru PAUD	3	10,0
	Tenaga Kesehatan	2	6,7
Pendidikan	PNS	1	3,3
	Wiraswasta	1	3,3
	Tidak bekerja	1	3,3
	SMP	12	40,0
	SMA	13	43,3
	Diploma	2	6,7
	Sarjana	2	6,7
	SD	1	3,3
	Lama Menjadi Kader		
	<5 tahun	3	10,0
	5–10 tahun	20	66,7
	>10 tahun	7	23,3

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta berada pada kelompok umur 41–50 tahun (40,0%), seluruh peserta berjenis kelamin perempuan (100%), mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga (73,3%), berpendidikan SMA/ sederajat (43,3%), dan telah menjadi kader selama 5–10 tahun (66,7%).



Gambar 1. Pembukaan dan Penyampaian Materi Edukasi Stunting

3.1.2 Peningkatan Pengetahuan Peserta

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Kegiatan	Nilai Rata-rata
Pre-test	78,67
Post-test	91,67
Peningkatan Nilai	13,00

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta dari 78,67 menjadi 91,67 setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan sebesar 13 poin menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai stunting, gizi seimbang, ASI eksklusif, MPASI, dan pemantauan pertumbuhan balita.



Gambar 2. Pelaksanaan Pre-test dan Post-test Peserta

3.1.3 Peningkatan Keterampilan Peserta

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan peserta melalui berbagai praktik yang dilakukan selama pelatihan.

Tabel 3. Hasil Penilaian Praktik Peserta

Jenis Praktik	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata
Pengukuran TB dan BB Balita	76	84	80,00
Menyusun Menu Gizi Balita	70	90	80,77
Pelaksanaan Edukasi	80	90	86,20

Hasil penilaian menunjukkan bahwa peserta memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan pengukuran antropometri balita, menyusun menu gizi balita, dan melaksanakan edukasi kesehatan. Nilai rata-rata tertinggi diperoleh pada praktik edukasi kesehatan (86,20), menunjukkan bahwa peserta mampu menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat dengan baik.



Gambar 3. Praktik Pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan Balita



Gambar 4. Demonstrasi dan Praktik Penyusunan Menu Gizi Balita



Gambar 5. Praktik Edukasi Kesehatan oleh Peserta

3.1.4 Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS)

Sebagai upaya keberlanjutan program, dilakukan pembentukan dan penguatan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa Sukowidi. TPPS terdiri atas unsur pemerintah desa, puskesmas, bidan desa, kader kesehatan, guru PAUD, TP PKK, dan tokoh masyarakat.

Selain pembentukan struktur organisasi TPPS, kegiatan ini juga menghasilkan program kerja tahunan dan rencana aksi Desa Bebas Stunting yang meliputi kegiatan edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan balita, pendampingan keluarga berisiko stunting, peningkatan kapasitas kader kesehatan, serta monitoring dan evaluasi program secara berkala.



Gambar 6. Pembentukan dan Penguatan TPPS Desa Sukowidi

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta serta menghasilkan penguatan kelembagaan desa melalui pembentukan TPPS sebagai langkah awal menuju terwujudnya Desa Sukowidi sebagai Desa Bebas Stunting.

3.2 Pembahasan

Kegiatan Perintisan Desa Bebas Stunting melalui Edukasi Gizi dan Penguatan Kapasitas Kader dan Guru PAUD di Desa Sukowidi, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gizi dan penguatan kapasitas kader kesehatan serta guru PAUD mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam upaya pencegahan stunting. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil evaluasi pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Peningkatan pengetahuan tidak hanya terlihat pada nilai rata-rata peserta, tetapi juga pada seluruh topik materi pelatihan, dengan peningkatan tertinggi pada materi pengukuran antropometri dan edukasi gizi sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Peningkatan pengetahuan peserta tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan praktik langsung (Syswianti et al., 2025; Khair S Hotimah, 2024). Pendekatan tersebut memungkinkan peserta memperoleh pemahaman secara teoritis sekaligus mengembangkan keterampilan praktis yang

dapat diterapkan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Pembelajaran orang dewasa (adult learning) yang melibatkan partisipasi aktif peserta diketahui lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku dibandingkan metode ceramah konvensional (Yahya et al., 2024). Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi peserta selama sesi diskusi maupun praktik.

Kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam melakukan pengukuran antropometri balita. Nilai praktik pengukuran tinggi badan dan berat badan yang mencapai kategori baik menunjukkan bahwa kader kesehatan telah mampu melakukan pengukuran sesuai prosedur. Pengukuran antropometri yang benar merupakan dasar dalam mendeteksi gangguan pertumbuhan secara dini sehingga balita yang berisiko stunting dapat segera memperoleh intervensi yang tepat (Lestari S Lestari, 2022). Kompetensi kader dalam melakukan pengukuran antropometri menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) (Gustaman et al., 2026).

Selain kader kesehatan, guru PAUD juga mengalami peningkatan kapasitas dalam mengintegrasikan edukasi gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat ke dalam proses pembelajaran anak usia dini. Guru PAUD memiliki peran strategis karena berada pada lingkungan yang berinteraksi langsung dengan anak dan orang tua (Kusuma et al., 2023). Pembiasaan konsumsi makanan sehat, perilaku hidup bersih, dan aktivitas fisik sejak usia dini merupakan investasi penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta mencegah terjadinya stunting.

Demonstrasi penyusunan menu gizi balita menjadi salah satu kegiatan yang memperoleh respons positif dari peserta. Melalui praktik tersebut, peserta mampu menyusun menu bergizi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh masyarakat. Pendekatan ini dinilai efektif karena selain meningkatkan pengetahuan juga memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Putra S Sembiring, 2024). Pemanfaatan pangan lokal merupakan strategi yang berkelanjutan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga sekaligus meningkatkan kecukupan gizi balita.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh dukungan lintas sektor yang melibatkan Pemerintah Desa Sukowidi, Puskesmas Panekan, TP PKK, kader kesehatan, guru PAUD, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program pencegahan stunting. Keterlibatan pemerintah desa dalam pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) menunjukkan adanya komitmen untuk melanjutkan program setelah kegiatan pengabdian masyarakat selesai dilaksanakan.

Pembentukan TPPS Desa merupakan salah satu luaran yang memiliki nilai strategis karena dapat memperkuat koordinasi antarprogram di tingkat desa. Dengan adanya TPPS, kegiatan pemantauan balita, edukasi gizi, pendampingan keluarga berisiko stunting, dan monitoring program dapat dilakukan secara lebih terintegrasi. Keberadaan TPPS juga diharapkan mampu memperkuat sinergi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan pemerintahan desa dalam mendukung percepatan penurunan stunting.

Keberadaan program kerja dan rencana aksi TPPS menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas peserta, tetapi juga menghasilkan mekanisme tindak lanjut yang dapat menjadi acuan pelaksanaan program pencegahan stunting secara berkelanjutan di tingkat desa.

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan kegiatan, antara lain perbedaan tingkat pendidikan peserta, keterbatasan waktu pelatihan, dan keterbatasan sarana praktik. Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, penyediaan modul edukasi, serta pendampingan secara langsung selama praktik berlangsung.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi yang dipadukan dengan penguatan kapasitas kader kesehatan dan guru PAUD merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pencegahan stunting. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik yang serupa sehingga mampu mendukung percepatan penurunan prevalensi stunting secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berupa edukasi gizi, pelatihan, praktik, dan pendampingan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan serta guru PAUD dalam upaya pencegahan stunting di Desa Sukowidi. Peningkatan kapasitas peserta diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi kepada keluarga, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di Posyandu dan PAUD.

Pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Desa beserta program kerja dan rencana aksi menjadi langkah awal dalam memperkuat koordinasi lintas sektor dan keberlanjutan program. Untuk menjaga keberhasilan program, diperlukan komitmen pemerintah desa, puskesmas, dan masyarakat melalui pendampingan berkelanjutan, evaluasi berkala terhadap kinerja TPPS, serta pemantauan rutin status gizi balita sebagai indikator keberhasilan upaya perintisan Desa Bebas Stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Surabaya yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sukowidi, Puskesmas Panekan, TP PKK Desa Sukowidi, kader kesehatan, guru PAUD, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, Ahmad, S., Akhyar, S Haeril. (2024). Efektivitas program kesehatan berbasis masyarakat untuk mengurangi prevalensi stunting di Kabupaten Bima. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i3.418>
- Gustaman, R. A., Setiyono, A., Nugrahaeni, M. T., Yutanti, W. T., Rusman, K. N. F., Andrias, M. A., Destiati, D., Ferbianti, A. A., S Safitri, D. T. (2026). Peningkatan kapasitas kader kesehatan untuk percepatan integrasi layanan primer dalam pencegahan balita underweight di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abdimas Jatibara STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo*, 4(2), 86–91.
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting pada anak balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>
- Khair, Z., & Hotimah, H. (2024). Penguatan kompetensi kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan tumbuh kembang balita di Desa Dopang Gunung Sari Lombok Barat. *UNITY: Journal of Community Service*, 1(1). <https://doi.org/10.70716/unity.v1i1.59>
- Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran guru dalam meningkatkan berpikir kritis anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>
- Lestari, I. P., & Lestari, S. (2022). Deteksi dini tumbuh kembang anak oleh kader di posyandu. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 4(1). <https://doi.org/10.35473/ijce.v4i1.1646>
- Maulana, H., & Falah, M. (2025). Efektivitas intervensi berbasis komunitas dalam menurunkan risiko stunting pada anak usia dini: Literatur review. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281>
- Ningsih, N. S. R., Zahra, F., Syaifuddin, M. D. A., Wulan, F. A., Sunarti, Azmi, P., Apriliani, B. A., Zian Hawari, B. S. Z. A., Prayoga, G. S., S Pratama, D. N. A. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Bugbug dalam pencegahan stunting melalui edukasi peningkatan gizi anak dan pelatihan pembuatan nugget daun kelor (*Moringa oleifera*). *Jurnal Wicara Desa*, 3(2), 227–234. <https://doi.org/10.29303/wicara.v3i2.6771>

- Putra, R. A., & Sembiring, N. A. B. (2024). *Analisis efektivitas metode penyuluhan pada program Arurang Ngobatan Dina Pakarangan (UBARAN) dengan pendekatan kualitatif. Jurnal Penyuluhan & Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 1(2), 46–58. <https://ejurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jpkpp/article/view/328>
- Suparji, Nugroho, H. S. W., S Sunarto. (2025). Peningkatan kapasitas kader kesehatan desa dalam mitigasi risiko stunting melalui edukasi dan aksi kolaboratif di Desa Tambakrejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 5(5), 2171–2180. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2049>
- Syamsir, S. B., Berliana, D. H., Setiawan, A., Natashia, D., Astuti, Yudanagara, B. B. H., S Supriyatno, H. (2024). Optimalisasi peran kader kesehatan dalam pencegahan stunting khususnya pada periode kehamilan melalui tiga level pencegahan. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 270–276.
- Syswianti, D., Maimunah, S., S Fadhillah, S. (2025). Optimalisasi peran kader posyandu dalam deteksi dini dan pencegahan stunting di Desa Sindanggalih Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i4.2305>
- Trinanda, R. (2023). Pentingnya intervensi orang tua dalam mencegah stunting pada anak. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 87–96. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., S Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535.
- Wati, L., & Musnadi, J. (2022). *Hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Jurnal Biology Education*, 10(1, Edisi Khusus), 44–52.
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., S Supeno. (2024). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Sebuah studi kualitatif pada pendidikan formal dan non-formal di STIP Jakarta. *Pendidikan Tambusai*, 5(1). <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>